

**Determinan Migrasi Risen Masuk Ke Provinsi Jawa Barat  
Periode tahun 2000 - 2015**

JURNAL



Oleh :

Nama : Ardhianti Noviandita  
Nomor Mahasiswa : 16313037  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia  
Fakultas Ekonomi  
Yogyakarta  
2019

**Determinan Migrasi Risen Masuk Ke Provinsi Jawa Barat  
Periode tahun 2000 - 2015**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Sata-1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi UII

Disusun Oleh:

Nama : Ardhianti Noviandita

Nomor Mahasiswa : 16313037

Jurusan : Ilmu Ekonomi



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel determinan Upah Minimum Regional (UMR), Produk Domestik Bruto Regional (PDRB), Jumlah Industri dan Jumlah Perguruan Tinggi yang berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Periode penelitian yang digunakan adalah periode lima tahunan dalam kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Panel. Hasil penelitian menunjukkan UMR daerah asal berpengaruh negatif ditunjukan dengan koefisien sebesar - 183,7989, artinya jika UMR daerah asal meningkat 1 satuan, maka akan menurunkan migrasi risen ke Provinsi Jawa Barat sebesar 183,7989. Faktor lain yang berpengaruh signifikan adalah Jumlah Industri dengan koefisien sebesar - 4292.194, artinya jika Jumlah industri daerah asal meningkat akan menurunkan migrasi risen ke Provinsi Jawa Barat sebesar 4292,194. Variabel lain yakni PDRB dan jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Implikasi kebijakan yang dilakukan pemerintah perlu melaksanakan strategi pembangunan yang merata di seluruh daerah, serta melakukan upaya meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja di seluruh daerah.

Kata Kunci : *UMR, PDRB, industri, pendidikan, migrasi risen*

## **A. Latar Belakang**

Gencarnya pembangunan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah memicu terjadinya mobilisasi penduduk desa – kota. Kondisi tersebut mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara pembangunan dan kependudukan (Bandiyono, 2008). Keberadaan migran dalam pandangan historis struktural muncul akibat kebijakan pembangunan yang berfokus pada kota, mengejar pertumbuhan, dan mengorbankan pemerataan (Rijanta, 2003).

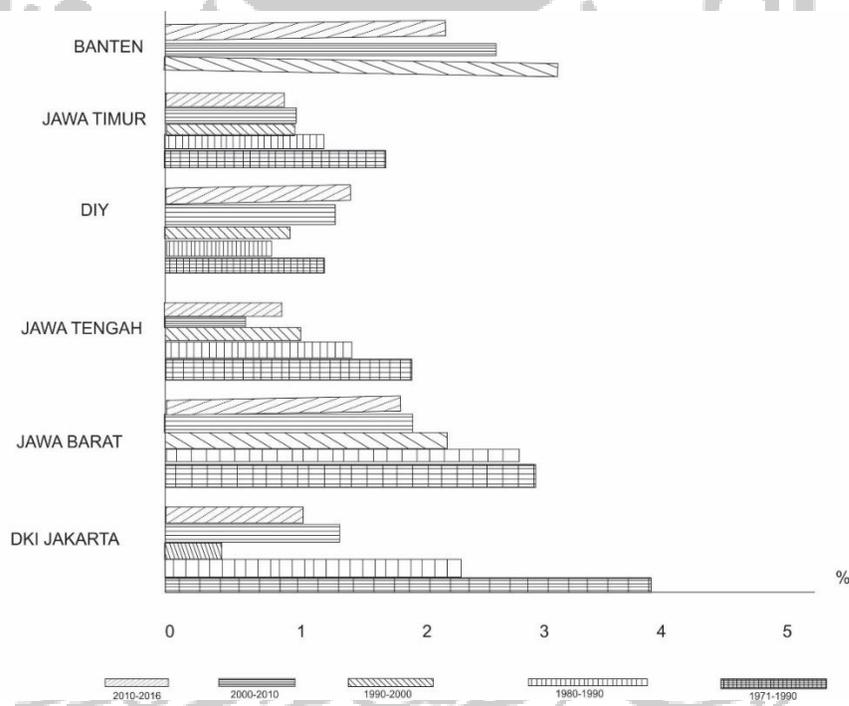
Migrasi menjadi masalah baru dibalik pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah. Faktor pendorong terjadinya migrasi, salah satunya pendapatan dari sektor pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga mendorong terjadinya migrasi dengan motif mencari pendapatan yang lebih baik ( Syafa'at, 2016).

Faktor penarik daerah tujuan migrasi akibat adanya bias perkotaan dalam strategi pembangunan (Todaro & Smith. 2011 : 390). Bias perkotaan diartikan sebagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam pembangunan yang terkonsentrasi pada perkotaan. Akibatnya daerah yang menjadi pusat pembangunan memiliki daya tarik untuk dijadikan daerah tujuan migrasi.

Daerah yang menanggung bias perkotaan diuntungkan dengan menerima investasi pemerintah dan swasta lebih banyak dari kota lainnya. Dampak positif yang didapatkan daerah tersebut menjadi pusat aktivitas ekonomi, disisi lain menanggung jumlah penduduk yang tinggi akibat daya tarik yang dimilikinya ( Todaro & Smith. 2011 : 400). Di Indonesia daerah yang dijadikan pusat kota adalah kota-kota yang berada di Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan kedekatan dengan pusat pemerintahan, serta ketidak

mampuan menciptakan kota baru akibat kegagalan pasar modal dalam upaya pembangunan.

Daerah-daerah di Pulau Jawa yang mengalami bias perkotaan memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dibandingkan daerah diluar Pulau Jawa. Laju pertumbuhan penduduk secara kuantitatif diukur sebagai presentase pertambahan maupun pengurangan dari jumlah penduduk pertahun karena pertambahan alamiah (*natural increase*) dan migrasi (Todaro & Smith,2011 : 340). Laju pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa dapat disajikan pada gambar berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistika

**Gambar 1.1**

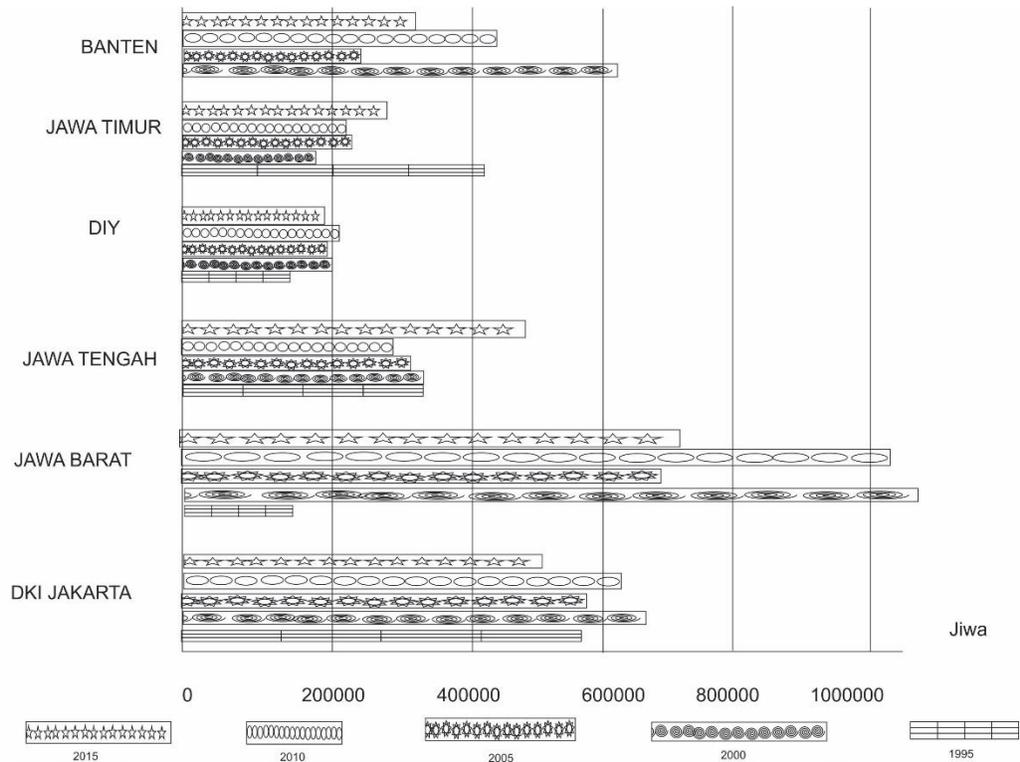
**Laju Pertumbuhan Penduduk di Pulau Jawa**

Provinsi yang memiliki tingkat laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat. Periode 1971 – 1980 laju pertumbuhan

penduduk tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,93% selanjutnya, Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat selalu berada diposisi laju pertumbuhan tertinggi. Provinsi Banten merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat setelah dikeluarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2000 sehingga hasil sensus yang dikeluarkan dimulai tahun 2000.

Laju pertumbuhan di pulau Jawa disebabkan oleh penambahan alamiah serta migrasi. Dari data Laju penduduk, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten memiliki peningkatan laju penduduk setiap periodenya. Dilihat dari komponen angka kelahiran dan angka kematian, kedua provinsi tersebut mampu mengendalikannya. Artinya, ada komponen lain yang menyumbang laju pertumbuhan selain angka kelahiran dan angka kematian sehingga untuk mengurai permasalahan laju penduduk perlu dilihat dari tingkat migrasi.

Migrasi di negara berkembang seperti di Indonesia, merupakan topik yang perlu dikaji, karena kepadatan pada suatu daerah mencerminkan distribusi pendapatan yang tidak merata (Junaidi&Hardiani, 2009). Penganalisaan arus migrasi selain dilihat dari data migrasi seumur hidup, juga dapat dilihat dari data migrasi risen. Badan Pusat Statistika (BPS) mengategorikan seseorang tergolong kedalam migrasi risen jika tempat tinggal yang ditempati lima tahun lalu, berbeda dengan tempat tinggal yang ditempati sekarang. Arus migrasi di Pulau Jawa berdasarkan migrasi risen masuk disajikan pada gambar berikut.

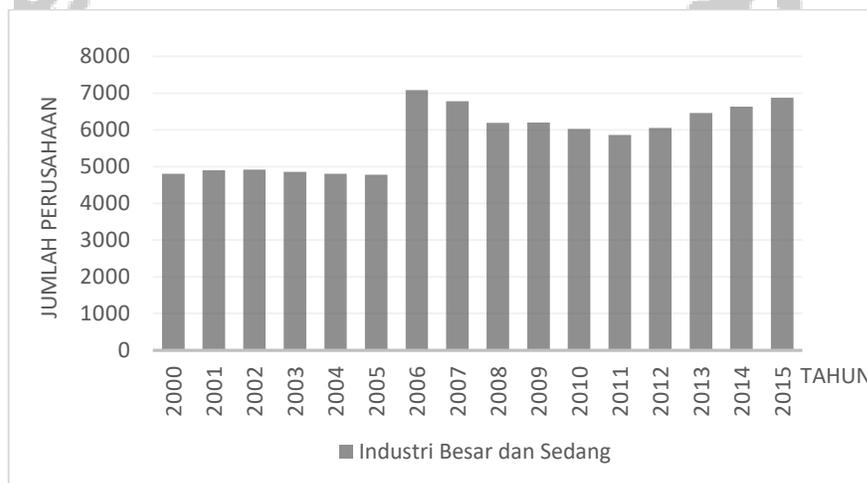


Sumber : Badan Pusat Statistika

**Gambar 1.2**  
**Migrasi Risen Masuk ke Pulau Jawa**

Jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. Meskipun pada tahun 1995 migrasi risen masuk tertinggi diduduki oleh provinsi DKI Jakarta, sejak tahun 2000 – 2015 Provinsi Jawa Barat menduduki posisi tertinggi. Artinya ada faktor penarik yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat sehingga diminati untuk dijadikan daerah tujuan migrasi. Umumnya migrasi dilakukan dengan latar belakang memperbaiki taraf hidup. Suatu daerah dapat dijadikan tujuan migrasi diakibatkan memiliki kelebihan baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi.

Faktor penarik Provinsi Jawa Barat dapat disebabkan keberadaan jumlah industri besar dan sedang yang mengalami peningkatan sejak tahun 2006 - 2015. Industri menjadi daya tarik bagi para migran karena berkaitan dengan probabilitas mendapatkan kesempatan kerja. Perkembangan industri besar dan sedang di Jawa Barat terlihat dalam gambar berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Barat

**Gambar 1.3**  
**Industri Besar dan Sedang Provinsi Jawa Barat**  
**B. Kajian Pustaka**

Saputra & Budiarti, (2018) melakukan penelitian tentang migrasi masuk risen di Pulau Jawa dan Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan jika terjadi peningkatan share sector industry terhadap PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), maka akan meningkatkan migrasi risen masuk ke daerah yang ada di Pulau Jawa dan Sumatera.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawahyudi (2007), yang menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap migrasi ke DKI Jakarta. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap tingkat

migrasi masuk ke Provinsi DKI Jakarta. Begitupula dengan tingkat UMR, menunjukkan bahwa jika UMR di daerah asal mengalami peningkatan maka akan menurunkan jumlah migrasi ke Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini lebih berfokus pada migrasi masuk akibat alasan ekonomi, dan belum menguraikan alasan non ekonomi yang menjadi penyebab tingginya migrasi masuk ke Provinsi DKI Jakarta.

Faktor ekonomi menjadi hal utama yang dipertimbangkan oleh migran dalam bermigrasi. Selain itu ada faktor lain yang ikut dipertimbangkan yakni jarak antara daerah asal dan daerah tujuan migran. Penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Alfian (2010) menunjukkan bahwa rasio jarak daerah asal dan daerah tujuan berpengaruh terhadap migrasi keluar dari Sumatera Utara.

Jarak menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan migrasi, Etzo (2008) menggunakan variabel *gravity model* untuk membuktikan keputusan migrasi interregional di Italy. Hasil penelitiannya menunjukkan jarak yang jauh menjadi penghambat terjadinya migrasi, dibandingkan dengan jarak yang dekat.

### **C. Hipotesis Penelitian**

1. Tingkat UMR tiap provinsi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat
2. Tingkat PDRB tiap provinsi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat
3. Jumlah Industri tiap provinsi memiliki pengaruh negative signifikan terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat

4. Jumlah Perguruan Tinggi tiap provinsi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat

#### **D. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif, berupa data time series tahunan dengan kurung waktu tahun 2000,2005,2010, dan 2015. Hal ini disebabkan Provinsi Jawa Barat mulai mengalami peningkatan migrasi masuk sejak tahun 2000. Selain itu peneliti menggunakan data *cross section* yang terdiri dari data migrasi masuk ke Provinsi Jawa Barat, data Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga berlaku, data Upah Minimum Regional, data Jumlah Industri besar/kecil, dan data Jumlah Perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data panel, untuk mengolah data *time series* dan *cross section*. Data tersebut kemudia diolah menggunakan program software Eviews 10. Tahap pengolahan data diawali dengan membandingkan variable yang diteliti terhadap Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan Provinsi Jawa Barat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan regresi dengan metode data panel yang terdiri dari *Common Effect Model*, *Fixed Effects Model*, dan *Random Effects Model*.

#### **E. Perumusan Model**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk menentukan model umum yang akan digunakan. Model umum dalam penelitian ini digambarkan dalam fungsi regresi sebagai berikut :

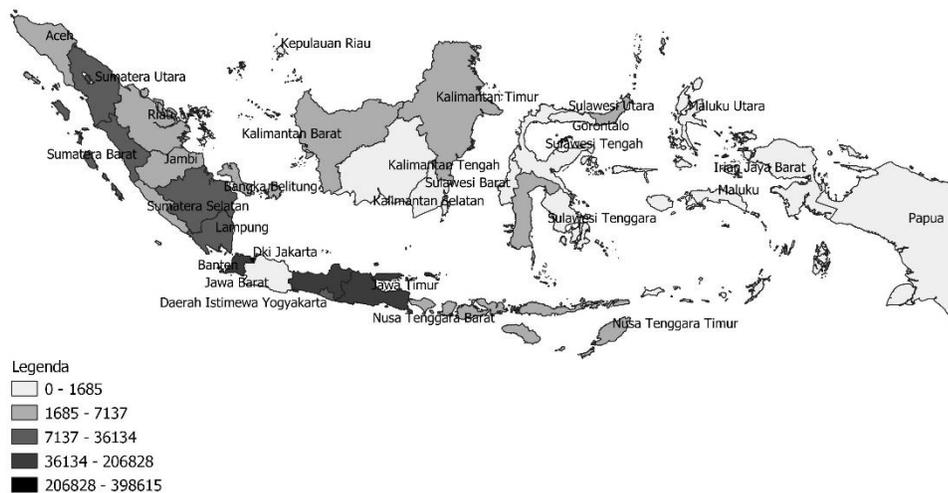
$$MGR_{it} = \alpha_i + \beta_1 RUMR_{it} + \beta_2 RPDRB_{it} + \beta_3 RJI_{it} + \beta_4 RJPT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- MGR = Jumlah migrasi penduduk ke Provinsi Jawa Barat  
i = Provinsi-Provinsi di Indonesia  
t = Waktu (periode 2000,2005,2010,dan 2015)  
RUMR = Rasio UMR tiap Provinsi terhadap UMR Provinsi Jawa Barat  
RPDRB = Rasio PDRB tiap Provinsi terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat  
RJI = Rasio Jumlah Industri tiap Provinsi terhadap Jumlah Industri Provinsi Jawa Barat  
RJPT = Rasio Jumlah Perguruan Tinggi tiap Provinsi terhadap Jumlah Perguruan Tinggi Provinsi Jawa Barat  
 $\alpha_i$  = Intersep Model  
 $\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien  
 $\varepsilon_i$  = Error term

## F. Volume dan Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat

### 1. Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2000



Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 1.1**

### Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2000

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2000 sebesar 15.228.236 jiwa. Provinsi asal para migran yang menyumbang tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat tertinggi justru provinsi-provinsi yang ada di Pulau

Jawa, hal tersebut ditunjukkan dengan gradasi warna biru pada peta. Provinsi lain dengan jumlah migran risen terbesar yakni Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat.

## 2. Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2005



Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 1.2**

### **Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2005**

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2005 sebesar 17.585.403 jiwa. Provinsi asal para migran yang menyumbang tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat tertinggi justru provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa, hal tersebut ditunjukkan dengan gradasi warna merah pada peta. Pada periode ini terjadi perubahan, provinsi diluar pulau jawa yang tergolong daerah asal migran tertinggi yakni Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Lampung. Peningkatan migran asal Provinsi Lampung menuju Provinsi Jawa Barat disebabkan kedekatan jarak yang dapat ditempuh melalui jalur laut maupun jalur udara.

### 3. Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2010



Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 1.3**

#### **Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2010**

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2010 sebesar 37.820.383 jiwa. Pada Periode ini terjadi perubahan, Daerah migran asal tertinggi ditunjukkan dengan gradasi warna kuning masih didominasi provinsi-provinsi di Pulau Jawa, kecuali Provinsi DI Yogyakarta mengalami penurunan. Perubahan lain yang terjadi adalah peningkatan jumlah migran asal Provinsi Sumatera Barat setelah periode sebelumnya tahun 2005 mengalami penurunan.

#### 4. Migran Provinsi Jawa Barat menurut Daerah Asal Tahun 2015



Sumber : Olahan QGIS 3.8.2

**Gambar 1.4**

#### **Peta Arus Migrasi Risen Masuk ke Provinsi Jawa Barat Tahun 2015**

Provinsi Jawa Barat menerima migrasi risen masuk pada tahun 2015 sebesar 41.871.760 jiwa. Pada Periode ini daerah-daerah asal para migran tertinggi sama dengan periode sebelumnya hal tersebut ditunjukkan dengan gradasi warna kuning. Provinsi DI Yogyakarta mempertahankan konsistensinya menjadi satu-satunya daerah di Pulau Jawa yang mengurangi migran menuju Provinsi Jawa Barat.

#### **G. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan pengujian chow test dan hausman test, dapat disimpulkan model terbaik yang digunakan adalah fixed effect model. Hasil estimasi sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Hasil Model Terbaik Fixed Effect Model**

Variabel	Fixed Effect Model		
	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas
Konstanta	80283.73	4.059832	0.0001
RUMR	-183.798	-2.319271	0.0228
RPDRB	2.655756	0.084138	0.9331
RJI	-4292.19	-3.851122	0.0002
RJPT	594.3706	1.051793	0.2958
Rsquare	0.912655	Adjusted R-Squared	0.879138
Prob (F Stat)	0.000000	F-Statistic	27.23024

Sumber : Olahan Data Eviews 10

Model regresi Fixed Effect Model yang digunakan sebagai berikut :

$$MGR_{it} = \alpha_i + \beta_1 RUMR_{it} + \beta_2 RPDRB_{it} + \beta_3 RJI + \beta_4 RJPT + \epsilon_{it}$$

$$MGR_{it} = 80283.73 - 183.798 RUMR + 2.655756 RPDRB - 4292.19 RJI + 594.3706 RJPT + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan model terbaik adalah *Fixed Effect Model*.

Ditemukan nilai F-statistik sebesar 27.23024 dengan probabilitas F statistic sebesar 0,000000 < 0,05 maka menolak Ho. Artinya secara simultan variabel - variabel independen berpengaruh terhadap migrasi. Nilai R squared sebesar 0.912655 atau sebesar 91,2655% . artinya bahwa variable dependen dipengaruhi oleh rumr, rpdrb, rindustri besar, dan rperguruan tinggi sebesar 91,2655%, sisanya 8,7345% dipengaruhi variable lain diluar model.

Hasil estimasi Fixed Effect Model didapatkan nilai probabilitas variabel UMR sebesar 0.0228 kurang dari alpha 0.05, artinya data signifikan menolak Ho. Sehingga variable UMR secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.

Pada hasil estimasi didapatkan koefisien upah minimum regional (UMR) sebesar -183.7989, artinya jika UMR tiap provinsi sebagai daerah asal meningkat 1

satuan maka akan menurunkan migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat sebesar 183.7989

Hasil estimasi Fixed Effect Model didapatkan nilai probabilitas variabel PDRB sebesar 0.9931 kurang dari alpha 0.05, artinya data tidak signifikan dan menerima  $H_0$ . Sehingga variable PDRB secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi tidak sesuai dengan hipotesis.

Hasil estimasi Fixed Effect Model didapatkan nilai probabilitas variable Jumlah Industri sebesar 0.0002 kurang dari alpha 0.05, artinya data signifikan dan menolak  $H_0$ . Sehingga variable Jumlah Industri secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat.

Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien sebesar -4292.19. Artinya jika Jumlah Industri tiap provinsi sebagai daerah asal meningkat 1 satuan maka akan menurunkan migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat sebesar 4292.19.

Hasil estimasi Fixed Effect Model didapatkan nilai probabilitas variable Jumlah perguruan tinggi sebesar 0.2958 lebih dari alpha 0.05, artinya data tidak signifikan dan menerima  $H_0$ . Sehingga variable Jumlah Perguruan Tinggi secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap tingkat migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi tidak sesuai dengan hipotesis.

#### **H. Interpretasi Hasil**

Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

tingkat UMR daerah asal memiliki pengaruh besar terhadap keputusan migrasi. Hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis, bahwa jika UMR daerah asal meningkat maka akan menurunkan migrasi ke Jawa Barat sebagai daerah tujuannya. Kondisi ini sesuai dengan Model Harris – Todaro, bahwa migrasi adalah keputusan ekonomi yang rasional, dimana telah mempertimbangkan selisih upah daerah asal dengan upah yang diharapkan di daerah tujuan (Todaro & Smith, 2011 : 422).

Jika upah di daerah tujuan migran meningkat lebih cepat dari upah di daerah asal maka akan semakin mendorong tingkat migrasi, meski tingkat pengangguran di daerah tujuan semakin tinggi (Todaro & Smith, 2011 : 422). Sejalan dengan penelitian Armoyu (2015), jika migran dibedakan menurut jenis kelamin maka migran berjenis kelamin laki –laki akan meningkatkan keputusan bermigrasi ketika upah di daerah tujuan meningkat. Kondisi ini berkaitan dengan status kepala keluarga yang bertanggung jawab menghidupi keluarganya.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap migrasi ke Provinsi Jawa Barat adalah Jumlah Industri yang berpengaruh ngeatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Hasil estimasi sesuai dengan hipotesis, bahwa jika Jumlah Industri daerah asal meningkat akan menurunkan migrasi ke Jawa Barat sebagai daerah tujuannya. Kondisi ini sesuai dengan Model Harris – Todaro, bahwa tingkat lapangan kerja di perkotaan merupakan aspek utama berikatan dengan probabilitas memperoleh kesempatan kerja di perkotaan.

Keberadaan industri di Provinsi Jawa Barat menjadi daya tarik bagi para migran, karena dianggap menyediakan lapangan kerja. Data BPS (2016) pada tahun 2010

menunjukkan daerah di Jawa Barat yang memiliki jumlah industri sebesar 6029 dengan didominasi oleh Bekasi, Karawang, Bogor, Bandung dan Majalengka. Jumlah industri di Jawa Barat terlihat timpang dengan provinsi lainnya, hal ini membuktikan ketidakseimbangan dalam pengadaan lapangan kerja.

Pada hasil uji t yang telah dilakukan, PDRB dan Jumlah Perguruan Tinggi tidak berpengaruh terhadap jumlah migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan migrasi ke Provinsi Jawa Barat tidak berdasarkan alasan tingkat PDRB dan Jumlah Perguruan Tinggi.

Penyebab PDRB tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat karena tingkat PDRB Jawa Barat tidak terlalu tinggi jika dibandingkan daerah lain, salah satunya DKI Jakarta yang tercatat dalam data BPS periode 2000-2015 memiliki tingkat PDRB tertinggi. Sehingga Jawa Barat tidak menjadi pilihan daerah tujuan migrasi jika dilihat dari sisi PDRB.

Keberadaan migran dapat berpengaruh terhadap nilai tambah yang diberikan terhadap PDRB daerah asal. Kondisi ini tidak berlaku jika migran lebih banyak bekerja pada sektor informal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Alfian (2017) menunjukkan, rasio nilai tambah sektor industri dalam pembentukan PDRB daerah tujuan dengan nilai tambah sektor pertanian dalam pembentukan PDRB daerah asal tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi keluar dari Sumatera Barat. Artinya peningkatan variabel PDRB di daerah asal tidak berpengaruh terhadap migrasi keluar.

Penyebab jumlah perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat karena migrasi motif pendidikan tidak dapat diterapkan di Jawa

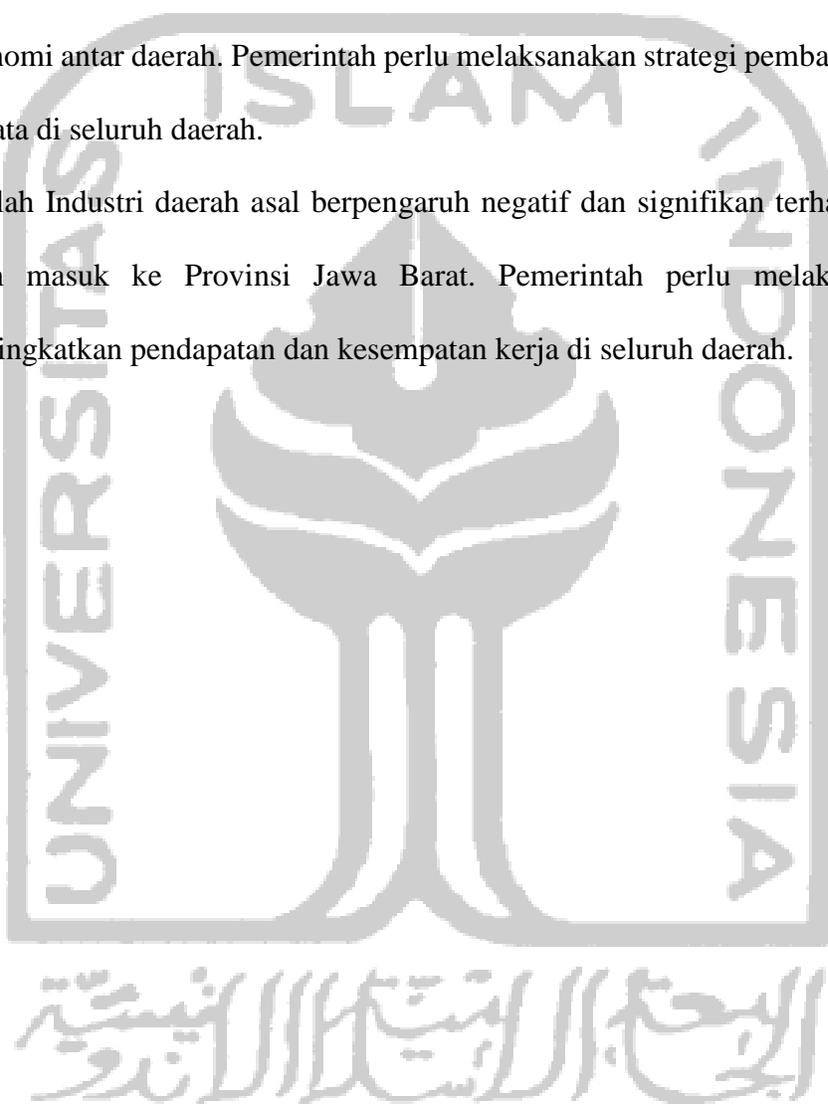
Barat. Hal ini dikarenakan ada daerah lain yang lebih menarik dijadikan daerah tujuan migrasi motif pendidikan, yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian Zubaidah dkk (2018) menunjukkan Daerah Istimewa Yogyakarta menarik untuk dijadikan tujuan migrasi pendidikan karena daerah yang nyaman untuk belajar.

### **I. Kesimpulan**

1. UMR daerah asal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya peningkatan tingkat UMR di daerah asal akan menurunkan migrasi risen menuju Provinsi Jawa Barat.
2. Jumlah Industri daerah asal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya peningkatan jumlah industri di daerah asal akan menurunkan migrasi risen menuju Provinsi Jawa Barat.
3. PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya keputusan migrasi menuju Provinsi Jawa Barat tidak berlandaskan pertumbuhan ekonomi.
4. Jumlah Perguruan Tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Artinya keputusan migrasi menuju Provinsi Jawa Barat tidak berlandaskan pendidikan.

## **J. Implikasi Kebijakan**

1. UMR daerah asal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan peluang ekonomi antar daerah. Pemerintah perlu melaksanakan strategi pembangunan yang merata di seluruh daerah.
2. Jumlah Industri daerah asal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi risen masuk ke Provinsi Jawa Barat. Pemerintah perlu melakukan upaya meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja di seluruh daerah.



## Daftar Pustaka

- Armoyu, M. (2015). Beragam Perilaku Migrasi Tenaga Kerja pada Daerah Tertinggal di Jawa Timur Melalui Pendekatan Hedonic. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 75-94.
- Bandiyono, S. (2008). Relevansi karya penelitian migrasi dalam pembangunan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 21-36.
- Badan Pusat Statistika. 2016. *Statistik Migrasi Jawa Barat Hasil Survei Penduduk Antar Sensus*. BPS Pusat.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Laju Pertumbuhan penduduk menurut Provinsi*. BPS Pusat.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Migrasi Risen 1980-2015*. BPS Pusat.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Statistik Indonesia 2000*. BPS Pusat.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Statistik Indonesia 2005*. BPS Pusat.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistik Indonesia 2010*. BPS Pusat
- \_\_\_\_\_. 2015. *Statistik Indonesia 2015*. BPS Pusat
- Etzo, I. (2008). Determinants of interregional migration in Italy: A panel data analysis. *Available at SSRN 1135165*.
- Julianto, D., & Alfian, A. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT MIGRASI KELUAR SUMATERA BARAT. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(2), 164.
- Junaidi, J., & Hardiani, H. (2009). *Dasar - Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Hamada Prima, Jakarta. ISBN 978-979-19971-2-6
- Kurniawahyudi, M.H. (2007). *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Migrasi Ke Propinsi DKI Jakarta* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rijanta, R. R. (2003). Migrasi dan pembangunan regional antara mitos dan realitas: prospektif teori, kondisi empirik indonesia dan prospeknya dalam era otonomi daerah. *Majalah Geografi Indonesia*, 17(1), 1-20.

- Saputra, D. D., & Budiarti, W. (2018). Analisis Data Panel Migrasi Masuk Risen di Pulau Jawa dan Sumatera periode 1995–2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(2), 79-92.
- Syafa'at, N. (2016). Analisis Faktor-Faktor Pendorong Migrasi Angkatan Kerja Pedesaan di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (terj.) 2006, *Pembangunan Ekonomi/Edisi Kesebelas/Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., Hamidah, S., & Mustadi, A. Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendetang di Kota Pendidikan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 3(18),0.

